



Integrasi Filsafat, Manusia, dan Pendidikan dalam Perspektif Islam: Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis

A Hilwa Syauqy Mazidah ^{1*}, Puteri Mayla Ramzhi ², Siti A'yunuttazkiyah ³, M. Yunus Abu Bakar ⁴

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

⁴ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email : ahilwa1911@gmail.com ¹, maylaramzhi6@gmail.com ², tazkiyahitsme@gmail.com ³,
elyunusy@uinsa.ac.id ⁴

*Penulis Korespondensi: ahilwa1911@gmail.com

Abstract. *In an effort to understand the nature of existence and the purpose of education, humans continually ponder fundamental questions about reality, knowledge, and life's values. Philosophy appears as a light that illuminates the darkness of these questions, offering a profound and systematic framework for thought. However, from an Islamic perspective, this search for truth does not rely solely on reason but is harmoniously integrated with Divine revelation. Islamic ontology places God as the source of all reality, its epistemology unites reason and revelation in the pursuit of knowledge, while axiology guides all educational actions and goals toward the formation of pious and noble individuals. This symbiotic integration gives rise to a transformative educational paradigm that not only fosters intellectual intelligence but also humanizes and purifies the soul, thus producing a holistic generation that contributes to the well-being of humanity. This paradigm aligns Islamic education with global realities, prioritizing a balance between worldly and otherworldly knowledge, and emphasizing moral and spiritual development as integral parts of a more holistic and sustainable education.*

Keywords: *Insan Kamil, Intergration, Islamic Ontology, Philosophy Of Education, Transformative Paradigm.*

Abstrak. Dalam upaya memahami hakikat keberadaan dan tujuan pendidikan, manusia senantiasa merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan. Filsafat hadir sebagai cahaya yang menyinari kegelapan pertanyaan ini, menawarkan kerangka berpikir yang mendalam dan sistematis. Namun, dalam perspektif Islam, pencarian kebenaran ini tidak hanya bersandar pada akal semata, melainkan berpadu secara harmonis dengan wahyu Ilahi. Ontologi Islam menempatkan Allah sebagai sumber segala realitas, epistemologinya menyatukan nalar dan wahyu dalam merengkuh ilmu, sementara aksiologya menuntun segala tindakan dan tujuan pendidikan pada pembentukan insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Integrasi yang simbiosis ini melahirkan sebuah paradigma pendidikan yang transformatif, yang tidak hanya mencerdaskan intelektual tetapi juga memanusiakan manusia dan menyucikan jiwa, sehingga melahirkan generasi yang utuh dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat manusia. Paradigma ini mendekatkan pendidikan Islam dengan realitas global, mengutamakan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi serta menekankan pengembangan moral dan spiritual sebagai bagian integral dari pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Insan Kamil, Integrasi, Ontologi Islam, Paradigma Transformatif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses mendasar dalam membangun peradaban sekaligus mengembangkan potensi insani. Dalam konteks modern, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan seperti krisis nilai, kaburnya orientasi tujuan, serta munculnya dikotomi ilmu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga moralitas dan menopang peradaban bangsa (M Yunus Abu Bakar, Inna Zulfa Muhsinin, 2024). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan dinamika kontemporer semakin penting untuk dilakukan. Kecenderungan pendekatan pendidikan yang

menonjolkan aspek material dan teknis tanpa fondasi nilai yang kokoh kerap menimbulkan krisis makna serta keguncangan identitas dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan menyediakan kerangka berpikir yang komprehensif untuk merespons tantangan tersebut melalui tiga cabang utamanya: ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (sumber dan proses memperoleh pengetahuan), serta aksiologi (orientasi nilai dan tujuan). Namun, paradigma filsafat Barat yang sekuler dan dominan dalam sistem pendidikan modern sering memisahkan antara dimensi rasional dan spiritual sehingga cenderung mengabaikan aspek transendental dalam memahami realitas.

Agama Islam menawarkan perspektif yang lebih integratif. Islam tidak hanya mengakui fungsi akal dalam proses epistemologis, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Ontologi Islam berlandaskan tauhid yang menegaskan bahwa Allah adalah realitas mutlak, sementara aksiologinya menekankan bahwa seluruh aktivitas dan tujuan pendidikan harus bermuara pada pembentukan akhlak mulia serta penghambaan kepada Allah.

Dengan demikian, integrasi antara filsafat—melalui kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis—dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan menjadi relevan sekaligus mendesak. Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan paradigma pendidikan yang holistik: tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga membina kedalaman spiritual dan karakter peserta didik, sehingga pendidikan mampu merespons tantangan zaman secara lebih bermakna dan berkeadaban.

2. KAJIAN TEORITIS

Memahami Memahami konsep pendidikan dalam Islam memiliki urgensi yang besar karena berkaitan langsung dengan pembentukan identitas, moralitas, serta perkembangan peradaban umat Muslim. Dalam Islam, aktivitas menuntut ilmu dipandang sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, sehingga pendidikan bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi juga bagian dari pengamalan iman. Pendidikan Islam menekankan pembinaan akhlak dan karakter, sekaligus menanamkan nilai spiritual dan moral yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT.

Selain itu, pendidikan berfungsi mempersiapkan generasi muda agar mampu menjadi pemimpin yang berwawasan luas dan bijaksana. Proses pendidikan membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal menghadapi tantangan globalisasi. Di samping itu, pendidikan agama memperkuat identitas keislaman individu maupun komunitas, sehingga tumbuh rasa persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan memahami prinsip pendidikan dalam Islam, umat Muslim dapat berkembang secara menyeluruh: intelektual,

moral, dan spiritual, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Salsabilah et al., 2024)

Dalam tradisi Islam, hubungan antara filsafat, manusia, dan pendidikan sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Filsafat menyediakan dasar konseptual yang menjadikan manusia sebagai pusat kajian, baik sebagai subjek maupun objek pendidikan. Sementara itu, pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi manusia menuju kesempurnaan. Integrasi ketiganya dapat dipahami melalui tiga dimensi utama dalam filsafat, yakni ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (hakikat pengetahuan), dan aksiologi (hakikat nilai dan tujuan). Ketiga dimensi ini menjadi kerangka untuk memahami dasar pemikiran pendidikan Islam.

Ontologi (Hakikat pengetahuan wujud dalam pendidikan)

Ontologi dari perspektif Islam membicarakan tentang adanya sesuatu, manusia, alam, dan ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari Allah sebagai satu-satunya yang wajib wujud. Dalam ontologi dari perspektif Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah (unsur bahan) sekaligus diberi ruh oleh Allah (unsur spiritual). Sedangkan pendidikan secara ontologis adalah sebuah sarana yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang dan selaras, seperti akal, hati, dan fisik. Tujuan dari penciptaan manusia adalah menjadi 'abd (hamba) dan khalifah (pemimpin bumi). Di sisi lain, filsafat berperan sebagai sumber kerangka pemikiran metafisis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga proses penyempurnaan eksistensi manusia.

Epistimologi (Hakikat pengetahuan dalam Pendidikan)

Epistimologi membahas tentang aspek validasi pengetahuan. Dalam Islam, sumber pengetahuan memiliki ciri khas yang khusus. Sumber-sumber tersebut antara lain: Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber pengetahuan wahyu, akal sehat, indra, serta intuitif. Ilmu tidak bersifat netral; semua ilmu bertujuan untuk mengenal Allah dan memakmurkan bumi. Seperti dijelaskan dalam kutipan dari Imam Al-Ghozali dalam kitab Ihya' 'ulumuddin, bahwa ilmu tanpa amal adalah gila, dan amal tanpa ilmu adalah sia-sia. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa setiap ilmu yang kita dapatkan dan kita cari karena Allah harus kita amalkan dan kita niatkan untuk menyalurkannya demi kemakmuran di bumi.

Aksiologi (Hakikat nilai dan Tujuan)

Aksiologi dalam dunia filsafat adalah studi tentang prinsip serta maksud dari penerapan ilmu pengetahuan. Bisa juga dipahami sebagai ranah yang meneliti hakikat nilai secara mendalam melalui sudut pandang filosofis. Secara bahasa, "aksiologi" berasal dari bahasa Yunani kuno, yakni "axios" yang artinya nilai, dan "logos" yang artinya ilmu. Jadi, aksiologi

adalah cabang filsafat yang khusus mempelajari nilai-nilai. Menurut kamus Bahasa Indonesia, aksiologi adalah kegunaan ilmu bagi umat manusia, juga telaah mengenai nilai, terutama dalam bidang etika.

Seperti yang kita pahami, ajaran Islam adalah kerangka nilai yang membimbing hidup, selaras dengan perintah Allah SWT. Aksiologi dalam Pendidikan Islam mencakup tujuan, target, dan nilai yang hendak diraih dalam pendidikan Islam. Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah keyakinan dalam sistem kepercayaan yang memengaruhi tindakan seseorang, juga pandangan tentang tindakan yang dianggap layak atau tidak. Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai itu abstrak, bisa berupa objek nyata, cita-cita, dan bukan fakta. Nilai tak hanya soal benar dan salah berdasarkan bukti nyata, namun juga pengalaman yang diharapkan dan tidak, serta rasa suka dan tidak suka.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai bersifat pribadi dan subjektif, karena eksistensi, makna, serta kebenarannya bergantung pada tanggapan dari penilai, tanpa memandang sifat fisik atau psikisnya. Namun, nilai juga bisa bersifat umum dan objektif. Pada dasarnya, nilai-nilai Islam adalah prinsip hidup, yang menerangkan bagaimana manusia seharusnya hidup di dunia ini. Setiap prinsip saling terkait dan menjadi kesatuan utuh yang tak terpisahkan. Yang utama, nilai-nilai Islam ini harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari aksiologi adalah mengarahkan pada pengabdian pada Allah dan mewujudkan akhlak mulia antar sesama yang didasari ketaatan pada Sang Pencipta, serta memberdayakan umat manusia untuk kebaikan bersama.(Ummah, 2019)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka dan analisis filosofis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh hubungan konseptual antara filsafat, manusia, pendidikan, dan agama Islam. Istilah aksiologi secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani Kuno yang terdiri atas kata aksios dan logos. Aksios berarti nilai, sedangkan logos berarti ilmu. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang menganalisis teks-teks terpilih dengan cara yang kritis. Data tersebut lalu diolah menggunakan metode analisis isi untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep. Pendekatan analitis-filosofis diterapkan untuk menafsirkan dan menyusun pemikiran para filsuf serta nilai-nilai Islam yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif yang berbeda dari literatur primer dan sekunder.

Hasil analisis disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait integrasi filsafat dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam membentuk dasar pendidikan yang menyeluruh dan transformatif. Aksiologi menelaah tujuan dan nilai yang mendasari penerapan ilmu. Dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan insan kamil dan pengabdian kepada Allah. Pendidikan Islam memiliki peran sosial yang transformatif—menciptakan masyarakat yang adil, berakhlak, dan berperadaban.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Ontology Islam dalam Pendidikan

Hakikat Manusia dalam Perspektif Ontologi Islam

Secara umum, Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau sesuatu yang “ada” dalam arti paling mendasar. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *ontos* (ada) dan *logos* (ilmu), sehingga secara harfiah berarti ilmu tentang keberadaan. Ontologi berusaha menjawab pertanyaan pokok seperti: “Apa yang benar-benar ada?”, “Bagaimana wujud hakikinya?”, dan “Apa relasinya dengan subjek yang mengenalinya?”. Dalam tradisi filsafat, kajian ontologi tidak terhenti pada fenomena sementara, melainkan berfokus pada realitas terdalam yang bersifat tetap dan fundamental. Kajian ontologi juga mencakup cara manusia menangkap realitas—melalui indera, nalar, maupun hati—serta bagaimana proses pemahaman tersebut membentuk pengetahuan. Misalnya, bagaimana manusia merasakan, mengidentifikasi, dan memahami sesuatu hingga mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Dalam perspektif Islam, ontologi dibangun atas dasar tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah adalah sumber dan pusat segala wujud. Segala sesuatu selain Allah bersifat relatif, bergantung penuh kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali” (QS. Al-Baqarah: 156). Dengan fondasi tauhid ini, pendidikan tidak dipandang sekadar sarana memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan proses penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah (Suhaimi et al., 2025)

Dalam kerangka ontologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah (*turab*) dan ditiupkan ruh (QS. As-Sajdah: 7-9), yang menunjukkan keseimbangan antara dimensi fisik dan spiritual. Manusia memiliki potensi akal, nafsu, dan hati, yang kesemuanya harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Para filosof Muslim memberikan perhatian mendalam terhadap hakikat manusia. Al-Farabi menegaskan bahwa manusia memiliki tujuan hidup tertinggi, yaitu mencapai kebahagiaan sejati melalui

kesempurnaan akal dan pengenalan terhadap Tuhan. Ibnu Sina menyatakan bahwa pendidikan harus mengantarkan manusia menuju kesempurnaan jiwa, karena jiwa adalah hakikat utama manusia yang menentukan kebahagiaan ukhrawi. Al-Ghazali menambahkan bahwa kesempurnaan manusia tidak akan tercapai tanpa pengendalian hawa nafsu dan penguatan aspek spiritual melalui ibadah dan ilmu. Dengan demikian, hakikat manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki fitrah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56). (Fajar Dwi Mukti & Ayu Sholina, 2023)

Ontologi Islam secara fundamental berlandaskan pada prinsip tauhid, yang menempatkan Allah yang memiliki sifat wajib “Wujud” sebagai pusat segala eksistensi. Prinsip ini adalah pijakan metafisis utama, yang menyatakan bahwa semua wujud selain Allah bersifat nisbi (relative) dan bergantung penuh kepada-Nya. Ketergantungan ini ditegaskan dalam firman-Nya, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali" (QS. Al-Baqarah: 156). Dengan landasan ini, seluruh proses pendidikan harus diarahkan pada penghambaan kepada Allah sebagai tujuan akhir, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan duniawi.

Integrasi Ontologi Islam dalam Pendidikan

Mengintegrasikan konsep ontologi Islam ke dalam pendidikan berarti menjadikan pemahaman tentang hakikat realitas, manusia, dan Tuhan sebagai dasar penyusunan tujuan, kurikulum, serta metode pembelajaran. Jika pendidikan hanya dipahami sebagai proses pengalihan pengetahuan untuk kebutuhan ekonomi, maka hakikat terdalam pendidikan akan hilang. Sebaliknya, pendidikan yang dibangun atas dasar ontologi Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang perlu dikembangkan secara seimbang dan menyeluruh. Integrasi ini tampak dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki ilmu, iman, dan akhlak mulia. Kurikulum dirancang untuk mengharmoniskan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka syumuliyah (keseluruhan ajaran Islam). Sementara itu, metode pembelajaran tidak hanya menekankan penguatan intelektual, tetapi juga pembinaan adab, etika, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik jiwa (murabbi) yang membimbing karakter dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan berbasis ontologi Islam mampu melahirkan manusia yang memahami tujuan keberadaannya, mengabdikan kepada Allah, dan berkontribusi positif bagi kehidupan.

Implikasi Terhadap Pembentukan Manusia Paripurna

Integrasi ontologi Islam dalam sistem pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang sempurna, yaitu seseorang yang memiliki keunggulan dalam aspek fisik, pikiran, moral, dan spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dikuasai, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk menerapkan ilmu tersebut dalam mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual akan menghasilkan individu yang pintar secara intelektual, namun kurang baik dalam segi moral dan spiritual. Sebaliknya, pendidikan yang berlandaskan pada ontologi Islam akan menciptakan generasi yang seimbang, harmonis, dan siap menjalankan tugas sebagai khalifah di dunia ini. Dalam perspektif ontologi Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan elemen fisik (dari tanah) dan rohani (dari nafas Allah). Keseimbangan antara kedua dimensi ini menentukan kesempurnaan seseorang. Tujuan penciptaan manusia secara ontologis adalah untuk melaksanakan dua peran, yakni sebagai 'abd (hamba) dan khalifah (pemimpin di bumi). Oleh karena itu, pendidikan secara ontologis berperan sebagai alat untuk mengembangkan seluruh potensi manusia (pikiran, emosi, dan tubuh) agar seimbang dan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Epistemologi Integratif: Wahyu dan Akal

Istilah epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu "epistem" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang berarti teori, penjelasan, atau alasan. Epistemologi membahas ilmu pengetahuan dengan berbagai aspek seperti sumber, karakteristik, dan kebenaran pengetahuan yang dimiliki manusia. Dengan demikian, epistemology tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai manusia, sebab hakikat manusia meliputi unsur pengetahuan di dalamnya. Artinya, membicarakan manusia berarti juga membahas bagaimana ia memperoleh dan memahami pengetahuan. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa epistemologi mempelajari sumber pengetahuan serta cara memperolehnya. Ia berpandangan bahwa ketika manusia dilahirkan, ia tidak membawa pengetahuan apapun. Pandangan ini selaras dengan Alquran yang mengatakan, "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. " Pandangan ini berbeda dengan pemikiran Plato yang beranggapan bahwa manusia memiliki pengetahuan sejak lahir, yang dikenal sebagai ide bawaan. Pengetahuan manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: pengetahuan ilmiah, pengetahuan filosofis, dan pengetahuan mistis. Epistemologi juga menyoroti persoalan asal mula pengetahuan dan cara sistematis untuk mendapatkannya. Termasuk pentingnya ketepatan berpikir dalam proses pencarian kebenaran. Karena itu, epistemologi berkaitan erat dengan filsafat ilmu, karena keduanya sama-sama membahas persoalan dasar mengenai ilmu

pengetahuan. Objek kajiannya berkaitan dengan memahami hakikat segala sesuatu, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan hanya dapat meneliti hal-hal yang berada dalam jangkauan metode ilmiah, di luar itu, ilmu memiliki batasan tersendiri. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya bersandar pada pengalaman empiris. Pengetahuan mencakup tiga dimensi utama. Pertama, aspek metafisik yang bersumber dari wahyu, yang mengungkapkan realitas yang suci dan mengarahkan manusia pada pemahaman tentang Tuhan sebagai tujuan akhir pengetahuan. Kedua, aspek humaniora yang mencakup kajian tentang kehidupan manusia serta hubungan mereka dalam dimensi ruang dan waktu, serta ilmu terkait seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, dan sebagainya. Ketiga, aspek material yang berfokus pada studi tentang alam semesta yang ditujukan untuk manusia (Roziqi & Bakar, 2025)

Satu elemen fundamental dalam ajaran Islam yang berhubungan dengan epistemologi adalah pengajaran iman, yang berfungsi sebagai dasar untuk ibadah dan amal yang baik. Agar kehidupan dapat tumbuh dan eksistensi seseorang menjadi dasar bagi tindakan yang dapat dianggap sebagai ibadah serta amal baik, pendidikan tentang akhlak perlu dimulai sejak usia dini. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membekali siswa dengan pandangan dunia yang berlandaskan agama atau tauhid. Keluarga dan institusi pendidikan adalah dua lembaga utama yang berperan dalam membentuk pandangan dunia keimanan (tauhid). Mengajarkan anak-anak tentang iman bukanlah perkara yang mudah; hal ini memerlukan ketekunan dan penjelasan yang tepat tentang makna sebenarnya dari keimanan (tauhid). Anak-anak cenderung berpikir dengan cara yang lebih logis dan empiris dibandingkan orang dewasa, sehingga pengajaran keyakinan kepada mereka harus disesuaikan dengan usia dan konteks mereka. Remaja yang mempelajari kepercayaan di sekolah memerlukan penjelasan yang lebih sederhana dan bervariasi tentang konsep-konsep ini. Pendidikan agama pada usia dini sangat penting bagi anak karena iman adalah dasar dari ilmu agama Islam dan menjadi fondasi bagi segala tindakan yang akan berdampak pada masa depan. Filsafat adalah bagian yang tak terpisahkan dari setiap pendidikan, termasuk pendidikan agama yang diperoleh siswa di sekolah. Beberapa orang berpendapat bahwa filsafat merupakan dasar dari ilmu pengetahuan karena dapat membantu memahami inti dari pendidikan. Filsafat memiliki banyak kontribusi dalam merencanakan pendidikan yang efektif.

Epistemologi Islam memiliki sumber yang sangat unik, di mana pencarian kebenaran tidak hanya mengandalkan akal saja, tetapi juga terintegrasi dengan wahyu dari Tuhan. Dalam Islam, Al-Qur'an dan Sunnah dianggap sebagai sumber utama pengetahuan wahyu, bersamaan dengan akal sehat, indra, dan intuisi. Perpaduan ini (wahyu dan akal) menjadi aspek krusial

dalam memahami ilmu. Prinsip keislaman dalam epistemologi menunjukkan bahwa ilmu tidak bersifat netral; semua ilmu diarahkan untuk mengenal Tuhan dan memakmurkan bumi. Sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, terdapat penegasan bahwa "ilmu tanpa amal adalah kebodohan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan". Ini menunjukkan bahwa ilmu harus memiliki orientasi ilahi, berfungsi sosial, dan digunakan untuk kebaikan umat.

Aksiologi Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Aksiologi secara khusus menjadi subjek yang terpisah dalam diskusi filsafat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai hubungan aksiologi dengan pendidikan Islam, mari kita mulai dengan mendefinisikan istilah aksiologi secara harfiah. Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yang berasal dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang merujuk pada teori. Definisi etimologi dari aksiologi muncul dari kata *axia* yang artinya sepadan dengan nilai, *value*, dan *logos* yang sepadan dengan pikiran atau ilmu. Jadi, secara etimologi, aksiologi berarti ilmu yang menyelidiki karakteristik nilai dari sudut pandang filosofi. Dari perspektif filosofi, aksiologi adalah cabang filsafat ilmu yang mempelajari tujuan dari ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia memanfaatkan ilmu tersebut. Esensi yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah manfaat dari ilmu pengetahuan bagi manusia. Di sisi lain, objek studi aksiologi adalah nilai dari kegunaan ilmu, karena ilmu perlu disesuaikan dengan nilai budaya dan moral agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam lingkup aksiologi yang terkait dengan nilai, bisa diartikan bahwa aksiologi adalah ilmu tentang nilai, sebuah teori yang membahas tentang nilai, yang menunjukkan bahwa aksiologi juga mempelajari penilaian individu terhadap keberadaan objek yang dinilai, apakah itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, bagaimana nilai itu dihargai oleh kelompok masyarakat, dan bagaimana nilai itu diakui di kelompok masyarakat lainnya.

Masalah nilai memang menjadi isu sentral dalam diskusi aksiologi. Dari definisinya, aksiologi jelas membahas persoalan nilai. Nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan agar dapat dihargai oleh orang lain. Pada dasarnya, nilai adalah sesuatu yang abstrak, tetapi tetap ada dalam kenyataan. Nilai menjadi elemen penting dalam menentukan sikap, tindakan, atau barang yang patut dihargai atau sebaliknya perlu diabaikan. Meskipun memiliki bentuk abstrak, hasil yang diinginkan dari nilai dapat berupa sesuatu yang nyata. Contohnya, prestasi dapat dianggap sebagai bukti konkrit dari hasil kerja keras. Kerja keras adalah suatu nilai, sedangkan prestasi adalah hasil yang diperoleh. Dengan mengedepankan nilai kerja keras, maka hasil yang diraih adalah prestasi yang membanggakan.

Perhatian aksiologi terhadap nilai menjadikannya sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran penuh

untuk membimbing siswa menuju pribadi yang ideal. Pribadi ideal ini adalah ranah yang menjadi perhatian aksiologi. Istilah pribadi ideal memiliki beragam makna; misalnya, Marimba (1962) menyatakan bahwa proses bimbingan kepada siswa harus menghasilkan insan kamil. Dengan mempertimbangkan kedua pandangan tersebut, yakni pribadi ideal dan insan kamil, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengupayakan agar siswa tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Inilah contoh hubungan antara aksiologi dan pendidikan Islam. Melalui aksiologi, pendidikan Islam dapat fokus pada target dan tujuan dari aktivitas pendidikannya. Sementara itu, melalui pendidikan Islam, aksiologi menekankan bahwa ilmu memiliki nilai guna dan bukan semata-mata mekanisme rasional yang bebas dari nilai, artinya itu tetap terikat oleh nilai Islam (Sa'adillah SAP et al., 2020)

Persoalan pendidikan berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang terus berkembang. Salah satu isu penting yang mendasar adalah tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan menjadi inti dari segala kegiatan pendidikan, karena jika tujuan itu tidak dirumuskan dengan baik, proses pendidikan bisa kehilangan arah dan bahkan menyimpang. Oleh karena itu, menentukan tujuan pendidikan adalah aspek fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan hal utama yang mempengaruhi jalannya proses pendidikan. Inti dari tujuan pendidikan adalah mencapai sasaran akhir dari pendidikan Islam. Ilmu dianggap sebagai amanah yang seharusnya digunakan untuk kebaikan bersama, seperti peningkatan kesejahteraan, kesehatan, dan keadilan di dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang ilmuwan Muslim diharapkan tidak hanya mengembangkan pengetahuan pribadi, tetapi juga menerapkan ilmunya untuk membantu dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat secara luas. Di samping itu, pendidikan yang berlandaskan karakter (akhlakul karimah) menjadi fondasi utama dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik, seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan akhlak ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar dan kompeten, tetapi juga memiliki moral yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan individu yang berilmu serta berperilaku baik, memberikan manfaat kepada orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka.

Aksiologi pendidikan Islam berkaitan dengan sasaran, target, dan nilai yang ingin dicapai. Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah dan melahirkan manusia yang sempurna (Insan Kamil). Insan Kamil diartikan sebagai individu yang mencapai kesempurnaan dalam fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Landasan utama dari konsep ini adalah Akhlakul Karimah. Aksiologi dalam Islam menekankan bahwa tujuan

pendidikan seharusnya berfokus pada penanaman akhlak yang baik. Ini mencakup pembentukan karakter positif seperti kejujuran, kedermawanan, dan tanggung jawab. Pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kurang baik dalam moral dan spiritual. Nilai-nilai ketauhidan dan ajaran dari Tuhan harus dijadikan pedoman dalam menilai nilai-nilai yang baik dan buruk dalam dunia pendidikan.

Relevansi Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Kontemporer

Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam mengalami kemajuan sejalan dengan kemajuan peradaban Islam, dimulai dari periode klasik hingga zaman modern. Para filsuf terkemuka dalam tradisi Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah berkontribusi secara signifikan dalam merancang dasar-dasar filsafat pendidikan Islam. Pemikiran mereka mengeksplorasi esensi manusia, makna hidup, nilai ilmu pengetahuan, serta asal-usul akal dan wahyu. Ide-ide ini selanjutnya menjadi landasan dalam mendirikan institusi pendidikan Islam tradisional seperti madrasah, pesantren, dan universitas Islam paling awal di dunia. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul tantangan baru yang menuntut reinterpretasi konsep-konsep tersebut agar dapat tetap sesuai dengan tuntutan pendidikan saat ini.

Zaman sekarang ditandai oleh fenomena globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang cepat. Pendidikan Islam berhadapan dengan kondisi yang rumit, termasuk isu sekularisasi, krisis identitas, materialisme, dan perubahan yang signifikan. Mengenai tujuan terakhir pendidikan dalam pandangan Islam, jelas bahwa tidak ada konflik dalam pengertiannya dan tidak dapat unsur yang bertentangan dengan inti ajaran Islam. Pandangan ini mendorong kita untuk mengarahkan segalanya kepada tujuan akhir (Abdul Halik, 2020)

Selanjutnya, di dalam Islam, ilmu memiliki peranan sosial, yaitu untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Ilmu dianggap sebagai tanggung jawab yang harus digunakan demi kebaikan bersama, seperti peningkatan kesejahteraan, kesehatan, dan keadilan di dalam komunitas. Contohnya, seorang ilmuwan Muslim diharapkan tidak hanya mengembangkan pengetahuannya, tetapi juga menggunakan ilmunya untuk mendukung dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Terakhir, pendidikan yang menekankan karakter baik (akhlakul karimah) merupakan aspek penting dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Islam menggarisbawahi betapa pentingnya untuk membentuk akhlak atau karakter yang positif, seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan yang fokus pada pengembangan akhlak ini bertujuan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar dan terampil, tetapi juga memiliki nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam

tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang berperilaku baik, bermanfaat bagi orang lain, dan bertanggung jawab dalam aspek sosial kehidupannya(Wijayanti & Sugianti, 2025)

Aksiologi pendidikan Islam terkait dengan tujuan, sasaran, dan nilai-nilai yang ingin dicapai. Tujuan yang tertinggi dari penyelenggaraan pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah dan menciptakan manusia yang sempurna (Insan Kamil). Insan Kamil diartikan sebagai individu yang memiliki kesempurnaan dalam fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Pilar utama dari konsep ini adalah Akhlakul Karimah. Dasar aksiologis Islam menekankan bahwa tujuan pendidikan harus menuju pada pengembangan akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Ini mencakup pembentukan karakter baik seperti kejujuran, kedermawanan, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual akan menghasilkan individu yang pandai secara intelektual, namun lemah dalam moral dan spiritual. Nilai-nilai ketauhidan dan prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan harus digunakan sebagai dasar untuk menilai dan menentukan nilai baik dan buruk dalam pendidikan.

Dalam kurun waktu lampau, pengajaran Islami berkembang sejalan dengan tumbuhnya kebudayaan Muslim. Filsuf-filsuf besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, sampai Ibnu Khaldun sudah menyumbangkan peran istimewa dalam menata desain pemikiran pengajaran Islami. Gagasan mereka mengupas esensi insan, sasaran eksistensi, signifikansi pengetahuan, dan keterkaitan antara nalar dan pewahyuan. Rancangan ini lantas menjadi tumpuan dalam mewujudkan wadah-wadah pengajaran Islami lawas bagaikan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Muslim mula-mula sedunia. Akan tetapi, bersamaan pergantian era, hambatan pun timbul, mewajibkan adanya penafsiran ulang terhadap gagasan-gagasan tersebut agar lestari berpadanan dengan keharusan pengajaran masa sekarang.yang rumit, mencakup persoalan pemisahan agama, kegelisahan jati diri, pengejaran materi, serta perpindahan norma kebudayaan. Dalam keadaan begini, kehadiran pemikiran pengajaran Islami menjadi kian mendesak demi menjaga arah pengajaran supaya tetap berdasar norma ketuhanan dan tidak terombang-ambing oleh desiran waktu. Pengajaran Islami masa kini wajib sanggup mengambil keuntungan dari kemajuan mutakhir tanpa melenyapkan inti keesaan Tuhan. Fase penyebaran dunia dan pembaharuan digital mendikte pengajaran Islami untuk tetap luwes tanpa kehilangan roh ketauhidan. Gagasan teranyar menyoroti bahwa pengajaran Islami mesti pandai menggabungkan kemajuan piranti dengan norma rohani(Asror, 2023) Ibn Khaldun dalam risalah utama miliknya menyajikan pola bahwa pengajaran semestinya berlandaskan konteks kemajuan sosial, dan kondisi ini masih berlaku di zaman kekinian(Azka, 2023)

Oleh karena itu, keterkaitan pemikiran pengajaran Islami terhadap pengajaran Islami masa kini menjadi sebuah keniscayaan yang jangan disia-siakan. Pemikiran pengajaran Islami menyajikan respons atas kendala masa kini dengan menegaskan lagi pentingnya penyatuan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, yang dalam pandangan Islam tidak pernah terpisah. Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai himpunan informasi, melainkan juga sebagai jalan untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, pengajaran mesti sanggup mengembangkan aspek rohani, akhlak, kecerdasan, perasaan, dan pergaulan pelajar secara selaras. Filsafat pendidikan islam mengajarkan bahwa pengajaran yang otentik bukanlah sekadar menghasilkan pekerja, namun tentang membentuk insan sejati, makhluk sempurna yang sanggup mengemban tugas sebagai berkah bagi seluruh jagat raya. Dalam Implementasinya, pendidik islam kontemporer mesti menyelaraskan tata cara, sudut pandang, dan silabus yang cocok bagi kemajuan zaman, namun tetap berlandaskan pada norma-norma Muslimin.

Di sinilah landasan filsafat pendidikan islam memegang peranan vital dalam menyuguhkan kaidah pokok dan kerangka pertimbangan tajam saat merancang tatanan pembelajaran. Pendidik yang berlandaskan filsafat islam akan menonjolkan mutu keadilan, keleluasaan yang berbobot, moralitas, serta penghargaan terhadap kemajemukan. Pendidik sejenis ini diharapkan dapat memunculkan generasi yang bukan hanya pandai secara ilmu, tetapi memiliki kesempurnaan akhlak, kemandirian, dan kepekaan sosial. Lebih lanjut, kerangka filsafat islam mendorong tumbuhnya kepekaan tajam akan kondisi global dan lokal. Murid diajak untuk mengerti persoalan insani dan alam sekitar melalui sudut pandang Muslim, sehingga dapat menjadi daya ubah yang menghadirkan kemaslahatan. Pendidik islam kontemporer yang berlandaskan filsafat akan menumbuhkan corak akal yang merangkul, menghargai perbedaan, namun tetap kokoh pada asas kebenaran universal yang diajarkan Islam.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat reaktif pada perubahan zaman, tetapi juga aktif dalam memberikan jalan keluar pelengkap yang berlandaskan norma. Filsafat pendidikan islam adalah kejiaan tentang dasar-dasar pandangan dan kaidah yang menopang tatanan pembelajaran di dalam islam. Landasan ini berupaya untuk menyajikan pandangan dan pengertian tentang bagaimana pembelajaran semestinya dilaksanakan menurut ajaran islam. Di dalamnya, terkandung gagasan tentang sasaran pembelajaran, prosedur, norma-norma, serta keterkaitan antara pendidik, siswa, dan masyarakat dalam konteks islam (Andri Alipia et al., 2025)

Jika melihat realitas pendidikan Islam kontemporer hari ini, apa yang dikemukakan oleh Azra tampak sangat nyata. Banyak lembaga pendidikan masih terjebak pada penilaian berbasis angka dan hafalan, sementara unsur adab dan afektif justru terpinggirkan. Padahal, pendidikan Islam idealnya harus mengintegrasikan berbagai fungsi kecerdasan—mulai dari intelektual, spiritual, hingga psikologis—yang tercermin dalam perilaku dan nilai-nilai akhlak. Ia juga harus memperkuat fungsi sosial dalam konteks *habluminannas*, yaitu kemampuan membangun hubungan antar sesama secara baik (Darmawan, 2024). Di tengah derasny arus modernitas, dunia pendidikan kini bergerak menuju pendekatan yang lebih holistik dan berkarakter. Pendekatan ini menekankan pengembangan seluruh potensi manusia: pikiran, emosi, jiwa, dan kemampuan sosial. Namun pada dasarnya, gagasan pendidikan holistik ini bukan hal baru. Para pemikir Islam sejak dulu sudah menggagas konsep pendidikan yang melihat manusia sebagai satu kesatuan utuh. Perubahan zamanlah yang membuat permasalahan pendidikan semakin kompleks. Ketika memasuki era teknologi yang berkembang sangat cepat, sistem pendidikan Indonesia menghadapi kerentanan baru. Kerentanan ini bukan hanya tentang kualitas pendidikan, tetapi juga persoalan ketidakmerataan akses, tingginya biaya pendidikan, kompetensi guru yang belum merata, kurangnya penghargaan terhadap profesi pendidik, hingga berbagai problem sosial yang memengaruhi dunia sekolah. Semua tantangan ini menunjukkan bahwa pendidikan hari ini membutuhkan pendekatan yang lebih manusiawi, lebih mendalam, dan lebih berorientasi pada pembentukan karakter profesi keguruan. Dalam konteks global saat ini, pendidikan Islam diarahkan agar berfungsi sebagai sarana kesadaran, proses humanisasi, serta pengembangan akhlaqul karimah. Berbagai tantangan dan perubahan besar muncul dalam pendidikan modern. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan tuntutan pasar kerja yang semakin rumit mengharuskan adanya perubahan dalam sistem pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang penyampaian ilmu, tetapi juga harus mampu meningkatkan kompetensi, karakter, serta kreativitas siswa (Maulida & Abu Bakar, 2025)

Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer memandang Pendidikan Islam bukan hanya sebagai proses pengajaran yang berlandaskan ajaran agama, tetapi juga sebagai sistem yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Fokus utamanya meliputi pembinaan karakter, penyatuan berbagai disiplin ilmu, serta upaya menjawab tantangan yang muncul di era modern. Keistimewaan Pendidikan Islam terletak pada tujuan, sumber, serta metode yang sepenuhnya berpijak pada nilai-nilai keislaman. Tujuan Pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang berkembang secara utuh, dari sisi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, serta memiliki akhlak baik yang bermanfaat bagi dirinya dan sesama. Sumber utama pendidikan Islam adalah

Al-Quran dan Hadits, yang menjadi pedoman dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan belajar. Adapun metode pembelajarannya menekankan pentingnya pengalaman, refleksi, serta interaksi untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Filsafat pendidikan Islam kontemporer berfungsi sebagai dasar teoritis untuk membangun sistem pendidikan Islam yang responsif, adaptif, dan kompetitif di era modern. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam menjadi salah satu perhatian penting, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu, inovasi dan kreativitas dalam metode pembelajaran sangat dituntut agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masa kini.

Selain kecerdasan intelektual, generasi masa depan juga harus dibekali dengan karakter kuat yang berpijak pada prinsip-prinsip Islam yang universal. Salah satu bentuk relevansinya adalah pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari strategi Pendidikan Islam yang lebih modern dan aplikatif. Teknologi memudahkan akses informasi yang lebih luas, memungkinkan pembelajaran kolaboratif, serta meningkatkan interaksi selama proses belajar. Meski demikian, pemanfaatan teknologi harus selalu disertai dengan nilai-nilai Islam agar tujuan Pendidikan Islam tidak menyimpang dari esensi sebenarnya. Untuk mencapai sosok manusia yang ideal, pendidikan harus sejalan dengan empat pilar pembelajaran, yang meliputi: belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi diri sendiri. Pendidikan seumur hidup berlandaskan pada empat pilar dari UNESCO yang menekankan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan. Gagasan ini bertujuan untuk menggali potensi manusia dengan membuka akses ke pembelajaran tanpa henti, sehingga individu dapat terus belajar, beradaptasi, dan berkembang menghadapi perubahan yang terjadi di sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendidikan seharusnya mendorong proses belajar yang tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman hidup nyata dan refleksi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan pendidikan sepanjang hayat, individu dapat tetap relevan di tengah perubahan. Ini mencakup pembaruan keterampilan, pengetahuan baru, dan pengembangan nilai-nilai yang mendukung keseimbangan antara kehidupan pribadi dan sosial (Umar Faruq & M. Yunus Abu Bakar, 2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi antara filsafat, manusia, dan pendidikan dalam sudut pandang Islam menjadi dasar yang penting untuk membangun sistem pendidikan yang komprehensif. Dari segi ontologi, manusia dipandang sebagai entitas fisik dan spiritual yang memiliki peran sebagai khalifah, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kedua aspek ini. Dari

perspektif epistemologi, pengetahuan tidak hanya berasal dari nalar, tetapi juga dari wahyu, sehingga ilmu memiliki tujuan ilahiah. Dari sudut aksiologi, pendidikan tidak boleh sekadar memenuhi kebutuhan dunia, melainkan juga sebagai jalan menuju kebahagiaan di akhirat, melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan pengetahuan. Dengan cara ini, diharapkan akan muncul individu yang sempurna, yang memiliki pengetahuan, iman, dan akhlak yang baik. Usaha ini sangat penting untuk menjawab tantangan globalisasi agar pendidikan dapat tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual.

Dalam aspek ontologi, Islam menekankan bahwa esensi manusia dan realitas pendidikan tidak terpisah, tetapi terkait dengan konsep tauhid. Esensi tertinggi adalah Allah SWT, yang mengharuskan manusia sebagai wakil untuk menjalani pendidikan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Di sisi lain, dalam perspektif epistemologi, Islam menjelaskan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pikiran dan panca indera, tetapi juga berasal dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai dasar kebenaran. Metode untuk memperoleh pengetahuan seharusnya menggabungkan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Terakhir, dalam bidang aksiologi, prinsip-prinsip Islam memastikan bahwa semua pengetahuan dan hasil pendidikan harus ditujukan untuk kebaikan dan pengembangan akhlak mulia, dengan kerangka nilai yang diambil dari syariat untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Halik. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 10-23. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlal/article/view/500>
- Andri Alipia, Dinda Siti Handayani, Dyah Islamika Mahdarani, & Etika Pujiarti. (2025). Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 724-731. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.497>
- Asror, M. Y. A. B. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Azka, A. B. Y. (2023). REVIVING ISLAMIC EDUCATION: Examining Ibn Khaldun's Influence in Contemporary Education. 7(1). <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i02.3341>
- Darmawan, R. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 18-28. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.653>

- Fajar Dwi Mukti, & Ayu Sholina. (2023). Ontologi Pendidikan Islam Menurut Mulyadhi Kartanegara. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 58-69. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.58>
- M Yunus Abu Bakar, Inna Zulfa Muhsinin, N. K. (2024). Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia. 2(6), 364-383.
- Maulida, F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik Dan Berkarakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3806>
- Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar*, 6(1), 56-75. <https://doi.org/10.52166/alf.v6i1.7983>
- Sa'adillah SAP, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34-47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Salsabilah, S. A., Rianti, I., Anjani, A. A., Muhsonawawi, M., & El-yunasi, M. Y. (2024). Konsep Aksiologi Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, VII(1), 1-22.
- Suhaimi, S., Mukhlis, M., Jamaluddin, J., & Yakin, N. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2294-2301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6839>
- Umar Faruq, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56-74. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Ummah, M. S. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.
- Wijayanti, D., & Sugianti. (2025). Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.401>